

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet menjadi salah satu teknologi informasi yang fenomenal sebagai sumber dan media informasi, *internet* mampu menyampaikan berbagai bentuk komunikasi interaktif dan cepat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) menyatakan situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter*. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Di era globalisasi, perkembangan telekomunikasi dan informatika (IT) sudah begitu pesat. Teknologi membuat jarak tak lagi jadi masalah dalam berkomunikasi. Internet tentu saja menjadi salah satu medianya. Indonesia menempati peringkat 5 pengguna *Twitter* terbesar di dunia. Posisi Indonesia lebih tinggi dari USA, Brazil, Jepang dan Inggris.

Pengguna *Twitter*, berdasarkan data PT Bakrie Telecom, memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. *Twitter* menjadi salah satu jejaring sosial paling besar di dunia sehingga mampu meraup keuntungan mencapai USD 145 juta. Produsen di jejaring sosial adalah orang-orang yang telah

memproduksi sesuatu, baik tulisan di Blog, foto di Instagram, maupun mengupload video di Youtube. Kebanyakan pengguna *Twitter* di Indonesia adalah konsumen, yaitu yang tidak memiliki Blog atau tidak pernah mengupload video di Youtube namun sering update status di *Twitter*. Sangat disayangkan apabila perkembangan dan kemajuan teknologi internet ini hanya digunakan untuk sekadar update status atau juga saling menimpali komentar atau foto yang diunggah ke *Twitter*.

Sangari (2011) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis jaringan yang membuat seseorang dapat membangun suatu profil publik atau semi publik dalam sistem yang terbatas, mengartikulasi suatu daftar pengguna lain yang berbagi jaringan dengannya, melihat dan mentransfer daftar koneksi dalam sistem.

Twitter merupakan sebuah situs web yang menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Di *twitter* seorang pengguna dapat mendaftar dengan bebas, menjalin pertemanan dengan siapa saja, mempublikasikan profil, dan juga termasuk menjalin komunikasi secara langsung (*live*) dengan pengguna lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal (Rouis, 2011). Dalam pemanfaatan fasilitas–fasilitas *twitter* pengguna dapat mengontrol secara penuh siapa yang ingin dimasukkan dalam pertemanan dan siapa yang tidak dimasukkan dalam daftar pertemanan. Pada dasarnya pengguna *twitter* mencari persahabatan serta hubungan romantis antara sebagian besar orang yang mereka sudah kenal (Rouis, 2011). Kini *twitter* digunakan oleh hampir semua kalangan di seluruh penjuru dunia dan telah mengekspansi pasar komunikasi global dan

merajai bidangnya. Setidaknya terdapat sekitar 661,3 juta pengguna yang telah terdaftar di situs jejaring sosial ini. Kini jumlah pengguna situs jejaring sosial *twitter* mengalami pertumbuhan sekitar 45,2% pertahun dibanding tahun-tahun sebelumnya. (Rouis, 2011). Beberapa studi juga dilakukan untuk menguji seberapa jauh *twitter* mengundang perhatian masyarakat. Pada angkatan 2008, Frogg dan Lizawa melakukan penelitian tentang bagaimana *twitter* unggul dengan pesaingnya sesama situs jejaring sosial dalam menarik pengguna.

Pengendalian diri merupakan pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengendalian diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron, 2010).

Pengaruh besar twitter terhadap pengendalian seseorang yaitu twitter dapat menyebabkan penggunaannya menjadi kecanduan. Rasa kecanduan itu sendiri berasal dari interaksi pengguna *Twitter* antara followings dan followers, ketika update status mendapatkan respon dari followers atau orang yang mengikuti. Dapat pula menjadi kecanduan karena keasyikan membaca status dari akun lain atau followers lain yang kata-kata bagus untuk di retweet untuk menulis ulang tweet orang lain dalam profile kita sendiri atau dapat memberikan komentar tentang status followers lain (Ghufron:2010).

Segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat langsung dituangkan dalam status profile yang memungkinkan semua orang bisa melihat apa yang dituliskan. Baik itu berupa ungkapan, kekesalan, kesenangan, kebingungan ini disebabkan kurangnya pengendalian diri seseorang sehingga pengguna *twitter* menjadi kecanduan akan situs jejaring sosial. Sebab berbicara di dunia maya merupakan hal yang mengasyikkan sekaligus memberikan pengalaman (Santor, 2007). Pecandu internet tidak dapat menghentikan keinginannya untuk online sehingga kehilangan kontrol dari penggunaan internet dan kehidupannya (Young, 1996). Seorang pecandu internet akan menghabiskan waktu berjam-jam bahkan secara ekstrem sehari-hari berada didepan komputer untuk online. Melihat realitas itu, tidaklah mengherankan bila dalam penelitian yang dilakukan oleh Young (Young, 1996) diperoleh hasil bahwa kecanduan internet sebagaimana kecanduan obat-obatan, alkohol dan judi akan mengakibatkan kegagalan akademis, menurunkan kinerja, perselisihan dalam perkawinan bahkan perceraian.

Dilihat dari survey penggunaan jejaring sosial APJII, akses penggunaannya mencapai 90% yang dapat menghabiskan waktu seseorang sehingga tidak dapat melakukan aktifitas lainya secara maksimal, salah satunya pengendalian diri mahasiswa dalam menggunakan jejaring sosial *twitter*. Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2012) menyatakan rata-rata masyarakat di Indonesia menggunakan waktu tiga jam sehari untuk berselancar didunia maya, dengan aktivitas yang dilakukan seperti mengakses jejaring sosial (90%), mencari informasi (75%), hiburan (58%), surat elektronik (47,3%), permainan (44%), dan belanja (44,5%).

Gambaran mengenai penggunaan jejaring social twitter yang pernah dilakukan juga diperkuat hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan di Hall lantai I Fakultas Psikologi, peneliti mendekati sekelompok mahasiswi berjumlah 12 orang yang sedang berkumpul duduk di lantai mengerjakan tugas. Peneliti mendekati ketujuh orang mahasiswa yang sedang asyik mengobrol sambil memegang handphone yang sedang membuka social media (*twitter*) dan tidak ikut mengerjakan tugas ketika ditanya mereka menjawab tugas sudah ada yang mengerjakan. Kemudian peneliti mendekati seorang mahasiswa yang sedang berdiri di selatan hall selatan sambil memegang handphone dan ketika ditanya mahasiswi sedang membuka social media (*twitter*) milik temannya dan diakui tidak pernah lepas membuka social media (*twitter*) karena tidak mau ketinggalan update bahkan ketika di kamar mandi dan di ruang makan. Di lantai 2 peneliti menghampiri mahasiswa yang sedang duduk-duduk menunggu dosen datang dan bertanya apa yang dilakukan ketika mahasiswa tersebut menunggu dosen dan jawaban yang diperoleh peneliti ada 9 mahasiswa diantaranya yang sedang online menjual barang dagangannya (baju, sepatu, pernik-pernik motor, atribut bola sampai makanan ringan) di *twitter* dan media social tidak pernah lepas karena merupakan penghubungnya dengan pembeli, mahasiswa lain pun menjawab anak sekarang hobi media social terutama *twitter*.

Menurut Ginintasi (2010), pengendalian diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Dengan kata lain, pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam menekan dorongan-dorongan untuk melakukan sebuah tindakan yang impulsif atau tindakan yang hanya mengikuti

emosi sesaat. Masa-masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah meletup atau cenderung untuk tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Pengendalian diri sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu semakin menggejolak, terutama dorongan agresivitas pada remaja. Remaja berada dalam fase pengembangan hubungan dengan teman sebaya dan juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga semua alasan tersebut mewakili kebutuhan remaja (Hurlock :1990)

Kecanduan terhadap *Twitter* merupakan topik yang mencemaskan dan menarik perhatian para orang tua. Remaja yang sudah kecanduan jejaring sosial, seperti *Twitter*, terlalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan di sekitar. Remaja yang kecanduan tampak dari kegiatannya setiap hari yang selalu mencari-cari kesempatan agar dapat memainkan *Twitter* yang dimilikinya. Tidak jarang ditemui bahwa remaja banyak bermain *Twitter* setelah pulang kuliah, waktu istirahat, bahkan ketika proses belajar-mengajar terjadi (Dyah, 2009).

Remaja yang mengalami kecanduan *Twitter* akan banyak menghabiskan waktu di depan komputer atau *handphone*. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Donny (2010) di kota Sukabumi dan Cilegon, 55% pengguna menggunakan *Twitter* dari warnet dan 22% melalui *handphone*. Durasi waktu yang digunakan juga semakin lama akan semakin bertambah agar individu mendapatkan efek perubahan dari perasaan, dimana setelah bermain internet atau *Twitter* individu merasakan kenyamanan dan kesenangan (Dyah, 2009).

Sebaliknya, individu biasanya akan merasa cemas atau bosan ketika bermain *Twitter* ditunda atau diberhentikan.

Masa remaja adalah masa dimana individu mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Hurlock, 1990). Tanpa disadari, dengan menggunakan *Twitter* remaja yang seharusnya belajar bersosialisasi dengan lingkungan di kehidupan nyata justru lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman di dunia maya. Komunikasi yang dahulunya dari bertatap muka secara langsung kini mulai mengalami pergeseran menjadi komunikasi melalui dunia maya. Pada tempat-tempat umum tidak jarang dijumpai individu yang sibuk sendiri dengan *handphone* yang dimiliki untuk meng-*update* status atau memberi komentar walaupun individu sedang berjalan bersama dengan teman-temannya (Dyah, 2009).

Individu yang memiliki kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan karena individu tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilaku (Dyah, 2009). Remaja yang mengalami kecanduan *Twitter* selalu merasa tertantang untuk menambah teman, memasukkan foto, melihat komentar orang lain, dan juga meng-*update* status miliknya. Remaja yang sudah memiliki 219 kawan misalnya, akan terus tertantang untuk mencari lebih banyak kawan sekedar untuk menunjukkan betapa terkenalnya dia. Rasa kesal dengan kejadian sehari-hari bisa saja ditumpahkan ke *Twitter* tanpa terkendali. Demikian pula, karena individu selalu ingin meng-*update* informasi, maka setiap individu akan selalu

terdorong untuk mengetik di kolom *What do you have in mind* tanpa pertimbangan yang jelas.

Dampak negatif lain dari kecanduan *Twitter* adalah remaja menjadi lupa waktu, kuliah, tugas-tugas, hingga kewajiban lain. Penggunaan internet yang berlebihan dihubungkan dengan kerusakan yang signifikan terhadap bidang sosial, psikologis dan pekerjaannya (Young, 1996). Kecanduan dipandang sebagai kelemahan yang dimiliki remaja karena kurang memiliki motivasi dan pengendalian diri (Griffiths dalam Essau, 2008). Mark (2004) juga menyatakan bahwa salah satu penyebab individu mengalami kecanduan disebabkan adanya kegagalan dalam melakukan pengendalian terhadap perilaku.

Gambaran tentang realita di atas peneliti beranggapan bahwa persoalan penggunaan jejaring sosial *twitter* dari satu sisi tidak bisa dituntaskan secara cepat dan tidak bisa dihilangkan dari kebiasaan mahasiswa sebab, perkembangan teknologi semakin pesat sehingga mahasiswa sudah terbiasa menggunakan jejaring sosial, pendapat tersebut didukung dengan hasil Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan aktivitas yang dilakukan seperti mengakses jejaring sosial dengan prosentase 90%. Namun anak muda (mahasiswa) memiliki hak untuk menikmati perkembangan teknologi yang semakin modern, diantaranya adalah penggunaan jejaring sosial media (*twitter*) untuk sarana komunikasi antar sesama teman, keluarga dan kerabat, serta untuk menunjang sarana pendidikan agar mahasiswa lebih terbantu dalam belajar namun disisi lain *twitter* memberikan dampak kurangnya kehidupan bersosial bagi setiap penggunanya.

Sehingga dari uraian diatas muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara penggunaan jejaring sosial *twitter* dengan pengendalian diri pada mahasiswa. Peneliti membatasi penelitian pada penggunaan jejaring social *twitter* pada usia 17 -20 tahun. Selain batasan usia tersebut, penulis membatasi penelitian pada mahasiswa psikologi angkatan 2013-2014 yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan memperoleh hasil yang cermat.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan Jejaring Sosial *Twitter* Dengan Pengendalian Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jejaring sosial *twitter* dengan pengendalian diri pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat pengendalian diri dalam penggunaan jejaring sosial *twitter* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi banyak pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu bagi :

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberi pengarahan kepada mahasiswa untuk lebih memahami bahwa sebaiknya menggunakan *twitter* sebagai alat komunikasi yang positif.

2. Dosen & Orang Tua

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dalam memberikan dukungan dan dorongan bagi mahasiswa untuk memberikan pengarahan dalam penggunaan jejaring sosial *twitter* sebagai sarana komunikasi yang positif.

3. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang alternatif dalam pengendalian diri dalam penggunaan jejaring sosial *twitter* yaitu melalui membaca buku dan lebih mengetahui apa manfaat dari tersebut.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya hubungan antara penggunaan jejaring sosial *twitter* dengan pengendalian diri.